

## HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN JENIS PEMBALUT SAAT MENSTRUASI DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN DI SMK NEGERI 1 SUKOHARJO

Arum Wijayanti<sup>1)</sup>, Ika Sumiyarsi<sup>2)</sup>, Angesti Nugraheni<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta  
e-mail : arumwijayanti.rf@gmail.com

<sup>2</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>3</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

### ABSTRACT

**Background:** *One of the caused vaginal discharge was the use of pads. Some kinds of pads using hazardous chemicals for bleaching processes that produced dioxins substances that could trigger vaginal discharge. The aim of research was to determine the correlation between the use of types of pads during menstruation with vaginal discharge incident at SMK Negeri 1 Sukoharjo.*

**Method:** *This study used cross sectional approach. Total respondents were 182. The sampling technique using simple random sampling, the instrument using interview guideline. Statistical analysis techniques using lambda test with SPSS version 16.*

**Result:** *Respondents who use this type of non herbal pads as much as 141 (77.47%) respondents and herbal pads as much as 41 (22.53%). Respondents who experience vaginal discharge as many as 121 respondents (66.48%) and then respondents who do not experience vaginal discharge as much as 61 events (33.52%) of respondents. The value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) and the value of  $r = 0.541$  which showed no association between the use of the type of pads during menstruation with vaginal discharge incident.*

**Conclusion:** *There was a correlation between the use of types of pads during menstruation with vaginal discharge incident with the strength of the correlation was moderate.*

**Keywords:** *Type the pads, the incidence of vaginal discharge, menstruation*

### 1. PENDAHULUAN

Keputihan merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Keputihan (*fluor albus*) adalah cairan berlebih yang keluar dari vagina yang merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian. Penyakit ini menyerang sekitar 50 % populasi perempuan dan mengenai hampir pada

semua umur. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75 % wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali umur hidup dan 45 % di antaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Pudiastuti, 2010).

Di Indonesia, wanita yang mengalami keputihan ini sangat besar, 75 % wanita Indonesia pasti mengalami keputihan

minimal satu kali dalam hidupnya. Berdasarkan data statistik tahun 2009 jumlah remaja putri Jawa Tengah yaitu 3,2 juta jiwa berusia 15-24 tahun 50 % pernah mengalami keputihan. Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25 % saja dikarenakan cuaca di Eropa tidak lembap sehingga tidak mudah terinfeksi jamur. Sedangkan kondisi cuaca Indonesia yang lembap menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita Indonesia yang mengalami keputihan, selain itu keputihan juga dapat disebabkan karena penggunaan jenis pembalut yang tidak tepat saat menstruasi (Johar, 2013).

Saat ini, begitu banyak pilihan jenis pembalut wanita dengan keunggulan masing-masing. Aroma, warna dan bentuknya pun beragam. Selain itu banyak iklan di media massa yang menawarkan berbagai kelebihan pembalut wanita sehingga konsumen bingung memilih jenis pembalut yang akan dipakai saat menstruasi. Karena merek pembalut yang sangat banyak maka wanita gemar berganti-ganti jenis maupun merek pembalut. Namun hal tersebut harus diwaspadai, sebab tidak semua jenis pembalut aman bagi kesehatan organ intim kaum perempuan. Beberapa macam pembalut menggunakan zat kimia

berbahaya untuk proses pemutihan yang akan menghasilkan zat *dioxin* yang nantinya dapat menjadi pemicu munculnya masalah kesehatan organ genitalia wanita, apalagi jika kebersihan kurang terjaga, pembalut bisa menjadi pemicu munculnya keputihan, infeksi, iritasi bahkan radang vagina (Pribakti, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas serta besarnya risiko yang dapat ditimbulkan dari kejadian keputihan, maka besar keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Penggunaan Jenis Pembalut saat Menstruasi dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMK Negeri 1 Sukoharjo” .

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik, yaitu penelitian yang menjelaskan adanya hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesa. Berdasarkan waktu penelitian, rancangan penelitian ini adalah *cross sectional* atau potong lintang karena mempelajari korelasi antara penggunaan jenis pembalut saat menstruasi dengan kejadian keputihan menggunakan pendekatan sekaligus pada suatu saat / “*point time approach*”

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswi kelas X yang bersekolah di SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2014/ 2015. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dimana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan tentang variabel bebas yaitu penggunaan jenis pembalut saat menstruasi yang meliputi: pembalut jenis apa yang dipakai responden saat menstruasi, alasan responden memilih jenis pembalut tersebut dan berapa kali responden mengganti pembalut tiap hari ketika menstruasi. Sedangkan pertanyaan untuk variabel terikat yaitu kejadian keputihan, meliputi: apakah responden mengalami keputihan atau tidak, ciri-ciri keputihan yang dialami responden, dan *personal hygiene* responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data secara langsung dari responden (data primer) dengan cara melakukan wawancara bebas terpimpin yang dilakukan oleh 5 observer yang

sebelumnya telah diberikan persamaan persepsi

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis ini menghasilkan distribusi dan prosentase dari tiap variabel, yaitu distribusi dan prosentase penggunaan jenis pembalut saat menstruasi serta distribusi dan prosentase kejadian keputihan. Selain itu juga untuk menganalisis karakteristik responden berdasarkan umur dan status ekonomi.

Analisis Bivariat Pada penelitian ini, hubungan antar variabel dianalisis dengan rumus korelasi *Lambda* karena variabel bebas maupun variabel terikat yang digunakan merupakan data yang berbentuk nominal. Selain itu, karena kedudukan dua variabel tidak setara, dimana penggunaan jenis pembalut saat menstruasi sebagai variabel bebas dan kejadian keputihan sebagai variabel terikat maka uji korelasi lambda dapat digunakan dalam penelitian ini.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	14	6	3.30
2	15	93	51.10
3	16	72	39.56
4	17	11	6.04
<b>Total</b>		<b>182</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berumur 15 tahun sebanyak 93 responden (51.10%), sedangkan yang paling sedikit adalah berumur 14 tahun sebanyak 6 responden (3.30%).

Tabel 2. Status Ekonomi (Uang Saku) Responden

No.	Status Ekonomi (uang saku)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<Rp.50.000,00/minggu	17	9.34
2.	Rp.50.000,00-Rp.100.000,00/minggu	108	59.34
3.	>Rp.100.000,00/minggu	57	31.32
<b>Total</b>		<b>182</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2015.

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki uang saku antara Rp.50.000,00-Rp.100.000,00/minggu sebanyak 108

(59.34%) dari 182 responden dan paling sedikit yaitu terdapat 17 responden (9.34%) dengan uang saku kurang dari Rp.50.000,00/minggu.

Tabel 3. Penggunaan jenis pembalut

No.	Jenis Pembalut	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pembalut Herbal	41	22.53
2.	Pembalut Biasa	141	77.47
<b>Total</b>		<b>182</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2015.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian responden menggunakan jenis pembalut herbal saat menstruasi yaitu sebanyak 41 responden (22.53%). Sedangkan responden yang menggunakan pembalut biasa/ non herbal saat menstruasi sebanyak 141 responden (77.47%).

Tabel 4. Kejadian Keputihan

No.	Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	121	66.48
2.	Tidak	61	33.52
<b>Total</b>		<b>182</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2015.

Tabel 4 merupakan tabel kejadian keputihan, dimana sebanyak 121 responden (66.48%) mengalami keputihan dan 61 responden (33.52%) tidak mengalami keputihan.

Tabel 5. *Personal Hygine*

No.	<i>Personal Hygine</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	137	75.27
2	Kurang Baik	45	24.73
<b>Total</b>		<b>182</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2015.

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *personal hygiene* yang baik yaitu sebanyak 137 responden (75.27%). Sedangkan responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* kurang baik sebanyak 45 responden (24.73%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Lambda

	Keputihan			r	p
	Ya	Tidak	Total		
Penggunaan jenis pembalut herbal/ biasa	4	37	41	0.541	0.000
	117	24	141		
<b>Total</b>	<b>121</b>	<b>61</b>	<b>182</b>		

Sumber : Data Primer, 2015.

Tabel diatas merupakan hasil uji analisis menggunakan uji lambda. Dari hasil analisis tersebut diperoleh *p value* sebesar 0.000. Oleh karena ( $p < 0.05$ ) maka terdapat korelasi yang bermakna antara penggunaan jenis pembalut saat menstruasi dengan kejadian keputihan. Sedangkan untuk nilai *r* (0.541)

menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antar variabel adalah sedang.

#### 4. PEMBAHASAN

a. Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan karakteristik umur responden pada tabel 1, sebagian besar responden berumur 15 tahun yaitu sebanyak 93 responden (51.10%) dan paling sedikit berumur 14 tahun yaitu sebanyak 6 responden (3.30%). Rata-rata umur responden tidak terpaut terlalu jauh. Menurut Soetjiningsih, 2007 pada umumnya keputihan menjadi masalah bagi remaja yaitu di usia 12-17 tahun, hal ini terjadi karena remaja masih belum paham tentang menstruasi, keputihan dan bagaimana cara menanganinya, sehingga kebersihan daerah genitalia tidak terjaga dan dapat menimbulkan terjadinya keputihan pada kelompok usia tersebut.

Pada tabel 2 menunjukkan status ekonomi yang diperoleh dari besarnya uang saku responden. Mayoritas responden memperoleh uang saku sedang yaitu berkisar antara Rp.50.000,00-Rp.100.000,00/minggu sebanyak 108 responden atau 59.34%. Hanya beberapa reponden yang memperoleh uang saku lebih rendah, yaitu kurang dari Rp50.000,00/minggu sebanyak 17

responden atau 9.34% dan sisanya yaitu 57 responden memperoleh uang saku tinggi dari orang tua yaitu sebesar lebih dari Rp.100.000,00/minggu. Status ekonomi responden menjadi perhitungan yang penting dilakukan karena faktor ekonomi tersebut mempengaruhi seseorang dalam memilih atau membeli produk pembalut wanita saat menstruasi. Sesuai teori shah *et al* (2013), bahwa faktor ekonomi menjadi faktor utama seseorang untuk memilih jenis pembalut saat menstruasi.

Analisis univariat pada table 3 diketahui bahwa responden yang menggunakan pembalut herbal saat menstruasi sebanyak 41 (22.53%) dari 182 responden dan yang menggunakan pembalut biasa/ non herbal saat menstruasi sebanyak 141 (77.47%) dari 182 responden. Hasil tersebut terlihat bahwa mayoritas responden menggunakan pembalut non herbal/biasa ketika mereka sedang menstruasi. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor, salah satu diantaranya yaitu harga jenis pembalut herbal yang cukup mahal untuk kalangan pelajar. Dengan uang saku yang diperoleh dari orang tua, kebanyakan responden mengatakan bahwa tidak mampu untuk membeli pembalut tersebut

rutin setiap bulannya. Sedangkan untuk responden yang menggunakan pembalut herbal saat menstruasi tersebut mempunyai uang saku yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menggunakan pembalut biasa/non herbal. Hal ini sesuai dengan teori [4] yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih menggunakan jenis pembalut saat menstruasi karena adanya media informasi dan yang paling utama faktor ekonomi, sehingga sebagian besar wanita lebih memilih jenis pembalut dengan harga terjangkau.

Berdasarkan tabel 4, responden yang mengalami keputihan sebanyak 121 (66.48%) dari 182 responden, sedangkan responden yang tidak keputihan sebanyak 61 (33.52%) dari 182 responden. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar reponden mengalami keputihan. Keputihan merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Menurut Andriyani (2013), keputihan digolongkan menjadi dua yaitu fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis dengan ciri-ciri yaitu tidak disertai keluhan (gatal, nyeri, rasa terbakar, dsb), keluar menjelang atau sesudah menstruasi atau pada saat stress dan kelelahan. Keputihan patologis

memiliki ciri warnanya kuning, abu-abu, disertai gatal-gatal, panas dan nyeri, timbul terus menerus dan dalam jumlah yang banyak. Berdasarkan teori tersebut, responden mengalami keputihan patologis. Keputihan tersebut dapat terjadi karena sebagian besar responden sering merasakan gatal-gatal sehingga menimbulkan ketidaknyaman ketika menggunakan pembalut saat menstruasi. Hal ini sesuai dengan teori Pudiastuti dan Rini (2010), yang mengatakan bahwa keputihan dapat terjadi karena 3 faktor yaitu faktor pendukung, faktor fisiologis dan patologis. Faktor patologis dapat berupa penggunaan benda asing, salah satu diantaranya yaitu kapas pembalut yang masuk ke dalam vagina.

Pada tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden sudah dapat menjaga *hygiene* dengan baik yaitu sebanyak 137 (75.27%) dari 182 total responden. Responden yang *personal hygiene* nya kurang baik sebanyak 45 (24.73%) dari 182 responden. *Personal hygiene* responden dilihat dari *hygiene* saat menstruasi (banyaknya mengganti pembalut tiap hari), penggunaan calana ketat/ jeans, cara cebok yang benar dan pemakaian celana dalam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *personal hygiene*

responden sebagian besar sudah baik, namun masih diperlukan suatu upaya untuk lebih meningkatkan *personal hygiene* karena *personal hygiene* sangat penting untuk menghindari kejadian keputihan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara bekerjasama atau melalui UKS yang dapat memberikan penyuluhan tentang pentingnya *personal hygiene*.

#### b. Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini menggunakan uji korelasi lambda. Dari hasil analisis menggunakan uji korelasi lambda pada tabel 6, diperoleh nilai  $r$  sebesar 0.541 yang menunjukkan bahwa antara kedua variabel yaitu variabel penggunaan jenis pembalut saat menstruasi dengan variabel kejadian keputihan pada siswi SMK Negeri 1 Sukoharjo mempunyai kekuatan korelasi sedang, dimana nilai  $r$  ( $0.4 \leq r < 0.6$ ) mempunyai interpretasi kekuatan korelasi sedang. Hal ini dikarenakan masih terdapat faktor luar yang mempengaruhi penelitian, misalkan *personal hygiene* responden. Kemudian dari hasil analisis juga diperoleh nilai  $p$  sebesar 0.000 yang artinya bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara variabel penggunaan jenis pembalut saat menstruasi dengan kejadian keputihan pada siswi SMK Negeri 1 Sukoharjo.



Berdasarkan hasil analisis dengan uji lambda diperoleh hasil arah korelasi positif (+) yang memiliki makna searah yaitu semakin besar nilai satu variabel maka semakin besar pula nilai variabel lainnya. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan antara penggunaan jenis pembalut saat menstruasi dengan kejadian keputihan pada siswi SMK Negeri 1 Sukoharjo, sesuai dengan teori Pribakti (2012), bahwa pembalut yang merupakan sahabat wanita saat menstruasi ternyata justru berpotensi menjadi pemicu berbagai persoalan pada organ kewanitaan misalkan terjadinya keputihan.

Responden yang menggunakan jenis pembalut herbal sebanyak 41 responden. Sebanyak 4(9.76%) responden diantaranya mengalami kejadian keputihan, hal tersebut terjadi karena *personal hygiene* mereka yang kurang baik, misalkan keharusan untuk sering mengganti pembalut setiap harinya saat menstruasi, mengganti celana dalam minimal 2 kali tiap hari, cara cebok yang benar setelah BAB/ BAK yaitu dengan cara membas dengan air bersih dari depan ke belakang. Dengan *hygiene* mereka yang kurang, responden tersebut masih bisa mengalami kejadian keputihan

meskipun responden tersebut menggunakan jenis pembalut herbal saat menstruasi. Responden yang menggunakan jenis pembalut biasa/ non herbal terdapat 24 (17.02%) dari 141 responden yang tidak mengalami keputihan, hal tersebut dapat terjadi karena mereka mampu menjaga *personal hygiene* dengan baik, misalkan sering mengganti pembalut ketika menstruasi tidak akan menimbulkan gatal meskipun kualitas pembalut kurang baik. *Hygiene* yang baik mampu mengurangi kejadian keputihan. Hal tersebut didukung dengan teori Nurchasanah (2009), yang menyebutkan bahwa untuk mencegah keputihan diperlukan *hygiene* yang baik misalnya : selalu menjaga kebersihan diri dan daerah kewanitaan, membas vagina dengan cara yang benar yaitu dari depan ke belakang dan menjaga celana dalam agar selalu bersih dan tidak dalam keadaan yang lembab.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6, terdapat 41 responden yang menggunakan jenis pembalut herbal, 37 responden diantaranya (90.24%) tidak mengalami kejadian keputihan. Hal tersebut dapat terjadi karena pembalut herbal mampu mengurangi kejadian keputihan sesuai dengan teori Marquette



(2014), yang menyebutkan bahwa pembalut herbal terdiri dari 100% kapas yang mempunyai lapisan serapan tinggi, maka daya serap semakin tinggi dibandingkan dengan pembalut-pembalut biasa. Kandungan herbal didalamnya yaitu *Mai Fang Stone (Maifanitem)* berfungsi membantu membunuh bakteri, mencegah bakteri, virus dan kuman; *Peppermint (Manthae Herb)* berfungsi mencegah rasa panas, rasa sakit dan gatal-gatal sehingga memberi kenyamanan dan sejuk; *Ming Fang (Alumen)* berfungsi sebagai pembersih darah beku dalam rahim dan sebagai antiseptik. Sehingga dengan kandungan herbal tersebut mampu mengurangi kejadian keputihan. Sementara itu, sebanyak 141 responden menggunakan jenis pembalut biasa/non herbal dan mengalami kejadian keputihan sebanyak 117 responden (82.98%). Hal yang menyebabkan terjadinya keputihan pada penggunaan jenis pembalut biasa/non herbal dikarenakan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan pembalut tersebut kurang berkualitas, sehingga apabila dipakai terlalu lama akan menimbulkan gatal-gatal yang dapat memicu kejadian keputihan, karena sebagian besar responden mengatakan bahwa sering merasa gatal-gatal saat

menggunakan pembalut tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Julina (2012), bahwa produk pembalut yang kurang berkualitas sering menyebabkan bagian organ intim perempuan selalu mengalami banyak masalah, seperti keputihan, gatal-gatal, iritasi, dll serta juga pemicu terjadinya kanker serviks/rahim.

Penelitian-penelitian yang mendukung diantaranya penelitian Daryani yang berjudul “Efektivitas Pemakaian Pembalut Wanita Herbal terhadap Penurunan Agen Infeksius Bakteri pada Wanita Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Kelurahan Sukosari Kecamatan Bawen Semarang” yang menunjukkan bahwa pemakaian pembalut herbal efektif menurunkan agen infeksius bakteri pada wanita. Selain itu menurut penelitian Yuliana tentang hygiene saat menstruasi menunjukkan bahwa hygiene seseorang menentukan kejadian keputihan.

Pengambilan data, khususnya dengan metode wawancara dan dengan responden yang banyak sangat kesulitan untuk mengkondisikan responden dan waktu yang dibutuhkan untuk mewawancarai semua responden menjadi lama dan memakan banyak waktu. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan observer

yang lebih banyak sehingga tidak memakan waktu lama saat pengambilan data dengan metode wawancara. Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu metode wawancara individu, sehingga responden yang menunggu untuk diwawancarai merasa jenuh dan meninggalkan ruang tunggu. Solusi untuk mengurangi masalah tersebut adalah dengan cara memberi kenyamanan ruang tunggu, misalkan dengan memberi makanan ringan atau minuman.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Responden yang menggunakan jenis pembalut non-herbal/ biasa saat menstruasi sebanyak 141 (77.47%) dari 182 responden. Sedangkan yang menggunakan pembalut herbal saat menstruasi sebanyak 41 (22.53%) dari 182 responden.

Responden mengalami keputihan sebanyak 121 (66.48%) dari 182 responden dan yang tidak mengalami kejadian keputihan sebanyak 61 (33.52%) dari 182 responden.

Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jenis pembalut saat menstruasi dengan kejadian keputihan di SMK Negeri 1 Sukoharjo dengan nilai  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ) dan nilai  $r = 0.541$

### b. Saran

Untuk Instansi (SMK Negeri 1 Sukoharjo), diharapkan sekolah dapat memberikan informasi kepada siswinya tentang pentingnya memilih jenis pembalut yang akan digunakan saat menstruasi dan memberikan program penyuluhan tentang *personal hygiene* melalui UKS agar dapat meningkatkan kesehatan reproduksi remaja serta dapat mengurangi kejadian keputihan.

Untuk responden, Siswi diharapkan agar selalu menjaga *personal hygiene* dan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini serta dapat memilih jenis pembalut yang tepat sehingga mengurangi angka kejadian keputihan yang dapat meningkatkan derajat kesehatan remaja.

Untuk Peneliti selanjutnya, Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih menyeluruh dan meminimalkan faktor-faktor luar yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih kompleks dan valid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani A., 2013. *Panduan Kesehatan Wanita*. Solo, As-Salam Group. pp. 28- 30
- Johar WE., Rejeki S., Khayati N., 2013. *Persepsi Dan Upaya Pencegahan*

*Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Muhammadiyah 1 Semarang. Jurnal Keperawatan Maternitas. 1: 37- 45*

Julina., 2012. *Analisis Perilaku Konsumen Perempuan terhadap Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Penggunaan Pembalut*. 11: 1- 5.

Marquette CK., 2014. *Sanitary Pad with Increased Absorbability*. United States Patent Application Publication. 1-3

Nurchasanah., 2009. *Ensiklopedi Kesehatan Wanita*. Edisi Pertama. Yogyakarta, Familia. pp. 121- 2

Pribakti., 2010. *Tips dan Trik Merawat Organ Intim*. Edisi Kedua. Jakarta, Sagung Seto. pp. 9- 32

Pudiasuti RD., 2010. *Pentingnya Menjaga Organ Kewanitaan*. Jakarta, PT Indeks. pp. 15- 25

Rini A., 2010. *Merawat Bagian Sensitif Tubuh Wanita*. Edisi Pertama. Jakarta, Papas Sinar Sinanti. pp. 34- 7

Shah SP et al., 2013. *Improving Quality of Life with New Menstrual Hygiene Practices among Adolescent Tribal Girls in Rural Gujarat, India*. Reproductive Health Matters. 21: 205- 13